

Senilukis abstrak

B 16/12-23

Oleh: Agus Dermawan T.-

ekspresionisme

Sementara kaum abstrak ekspresionist mengatakan bahwa, melalui hasil-hasil seni yang ia hadirkan, seseorang akan mendapatkan kapasitas khusus yang membikin ia melihat segala2nya dengan suatu intensitas, yang lebih dari biasanya, apabila seseorang itu berhadapan dengan lukisan2nya. Maka dari itu, melalui seni tsb. seseorang akan memperoleh peningkatan rohani yang lebih tinggi. Karena kepada kenikmatan yang di sodorkan manusia akan mendapatkan pengertian yang lebih sempurna, atas kehidupannya.

Agaknya ini dapat diterima sebagai pepatah yang lumrah saja, tanpa kita memasang kecurigaan bahwa hal tadi merupakan propaganda2 belaka.

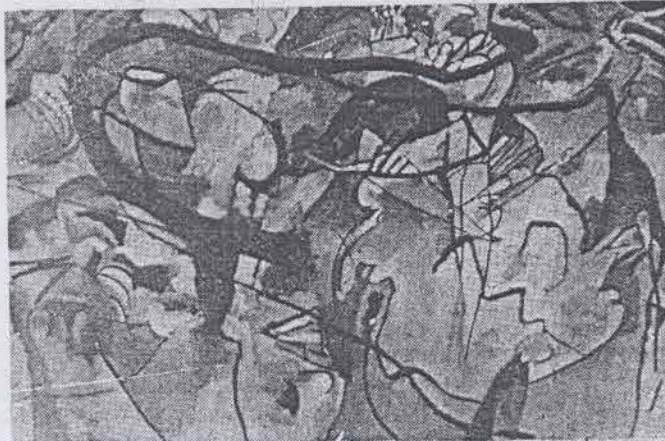
Tetapi, apa boleh buat, orang harus mengakui bahwa yang bernama Abstrak Ekspresionisme ini memang memiliki satu vitalitas tersendiri, yang konon agak terlalaikan oleh aliran2 senilukis lain. Yakni dengan terwujudnya medium, yang secara di atas sadarnya dipergunakan sebagai pelukisan emosi.

Spontanitas cara kerjanya menghendaki tidak turut campurnya hal2 lain yang ada diluarnya. Dan ia berusaha setengah mati untuk seratus prosen menjajagi jiwanya sendiri. Sehingga apa-apa yang terwujud, ayal hanyalah merupakan image2 yang kaya, asosiasi yang serbaserbi yang jelas memancing ragam interpretasi keluar dari batok kepala penikmat lukisan2nya.

Lukisan2 ini nampaknya memang alamiah sekali, dan naluriah kalau seseorang sanggup mengamati kedalaman hakekatnya. Ini yang membentuk kesimpulan kita, bahwa senilukis itu memiliki kelebihan lain.

Isolasi.

Awal mulanya, Abstrak Ekspresionisme hanyalah merupakan salah satu periode didalam sejarah senilukis. Yakni peralihan dari pelukisan2 obyektif



© LUKISAN : Wassily Kandinsky. — (Foto : Sudarmaji)

menuju ke yang hilang obyektif. Dan sesampai pada "yang hilang obyektif" inilah segalanya dimantapkan. Di eksploitirnya situasi jiwa yang telah dicapai, dengan mengakhirinya kepada sportifitet kerja sebagai: **Abstrak Murni** a senilukis **Non Obyektif**. Adapun latarbelakang dari sikap ini adalah sebuah pendapat bahwa, sesungguhnya manusia adalah makhluk yang terpisah secara psikologis. Hingga dengan begitu mutlak berhak untuk mengembangkan kesadaran akan keterpisahannya tanpa mengkaitkan hal2 yang sosialistik. Maka taklah aneh, apabila **Kokoschka** lah yang pertama kali mendapat kecaman2 keras dari kaum abstrak ini. Sebab dia masih melukiskan situasi sosial lewat realis Ekspresionismenya. Dan ia di kecamnya sebagai orang yang tak mengerti "kebenaran2" senilukis waktu itu.

G e r a k a n a b s t r a k ekspresionisme mulai nampak pada tahun 1911 di Munchen. Yakni pada kelompok **Der Blaue Reiter**. Umumnya lukisan2 yang hilang obyektif ini selalu semarak dengan warna2nya. Segar dan cemerlang. Sedang, ditilik dari segi bentuknya banyak dari mereka yang asyik dengan garis2 yang melengkung-lengkung. Lincah dalam komposisi yang

dinamis dan kadang2 naif.

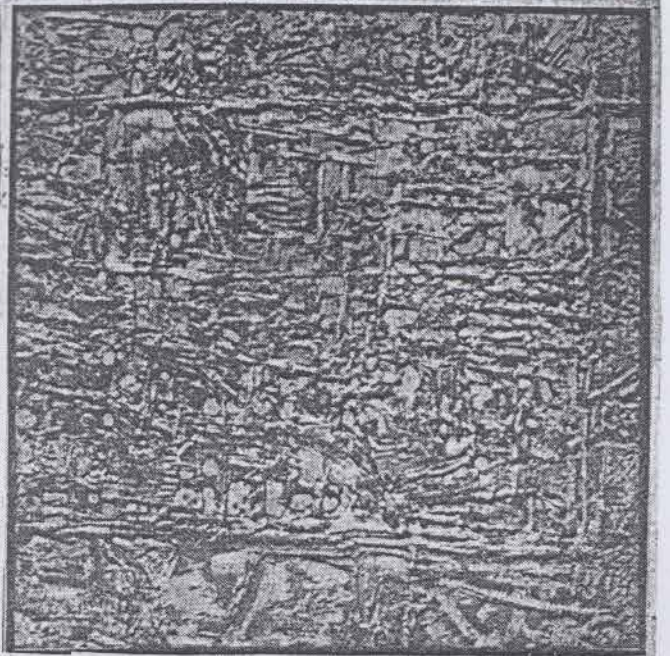
Wassily Kandinsky, cukup pula berjerih memperjuangkan aliran ini lewat teori-teorinya. Didalam "**Concerning the spiritual in art**" ia menuliskan begini: "Sesungguhnya suatu hasil seni adalah terdiri dari 2 unsur. Yaitu unsur dalam dan unsur luar. Namun jangan dilingkari bahwa unsur dalam adalah yang terpenting dari lainnya. Dan ia adalah emosi dari seniman, yang kelak akan sanggup menggerakkan emosi orang lain. Maka jika unsur ini tak ada dalam sebuah lukisan, tak ayal seni tersebut adalah sebuah kepalsuan."

Iapun masih memiliki masalah didalam penciptaan model ini. Dan itu dinyatakannya lewat dalil yang terbagi menjadi tiga titik, sebagai sumber inspirasi dari karya2nya. Dan itu adalah: **Impresi**, alam diluar dirinya. **Improvisasi**, penguasaan impresi oleh suatu ekspresi yang spontan. Dan yang terkahir adalah **Komposisi**, perhitungan susunan bentuk tanpa ada libatan rasio. Didalamnya mengandung anggapan bahwa hanya bentuk dan warna belaka yang mampu dipakai sebagai medium untuk mengekspresikan emosi. Serta bentuk itupun dilepas bebaskan dari segala kungkungan. Pada babak pertama kelahiran abstrak ekspresionisme ini hadir nama2: **Franz Marc**, **Paul Klee** dan **Alexey von Jawlensky**.

Sejak itu bentuk senilukis ini terus berkembang. Terutama di Eropah dan Amerika. Dan sampai pada kemunculan

Jackson Pollock, seorang **action painter** yang amat terkenal itu, rupanya bidang kanvas senilukis sudah sedikit berubah fungsinya. Selain ia tetap dipergunakan sebagai medium 2 dimensi, wadah emosi, ia juga digunakan untuk arena menari. Sebab, Pollock selalu secara demonstratif mencipratkan catnya diatas kanvas. Sambil berjoged mengulasnya dengan spontanitas penuh. Artistik yang terwujud selalu di bawah sadarnya. Seperti apa yang ia katakan bahwa, "...tak mengerti apa yang harus aku lakukan ketika aku melukis. Dan aku pantang meniru suatu obyek, sebab lukisan ternyata; memiliki kehidupan tersendiri!" Tokoh Abstrak Ekspresionis ini meninggal pada tahun 1956 dengan meninggalkan ratusan karya2 yang berharga ribuan dolar. Dengan warnanya yang senantiasa riang, goresannya yang meloncat2 gembira dan emosional.

Selain Pollock, aliran ini juga diperkuat oleh **Gorky** juga **Mark Tobey**. Dimana orang yang tersebut terakhir, sempat memasukkan filsafat Persia dan Zen Buddhisme sebagai alas cipta-cipta seninya.



© LUKISAN: Aming Prayitno BA.

Aliran ini, dalam sejarah adalah merupakan gerakan terpenting di Amerika Serikat, dibidang kesenilukisan. Dan konon pula hal tersebut terjadi karena isolasi peperangan yang terjadi ditahun 1942 - 1948. Gerakan ini membuat orang2 Eropah tak segan2 menengok Amerika saat itu sebagai pusat perkembangan senilukis dunia, yang merubah corak kanvas bumi ini. Walaupun mereka tahu bahwa senilukis ini pada awalnya selalu dikecam dan dianggap tak memiliki arti bagi masyarakatnya, seperti yang dikatakan kritikus "New York Magazine", Harold Rosenberg. Setelah itu, tak bisa dihindari besarnya nama-nama semisal **Philip Guston**, **Adolph Gortlieb** juga **Robert Moterwell**. Dari negeri Belanda muncul **Willein de Kooning** dengan karya2nya yang mencemaskan itu. Yang lain lagi adalah **Frans Kline** lewat brush stroke raksasa dengan komposisi hitam putih. **Hans Hoffman** dengan susunan bentuk dan warna yang serba ribut. **Mark Rothko**, esensialist yang melankoli dll, dll.

Aliran senilukis ini telah melambar keseluruh pelosok dunia. Dan ia agaknya dipakai sebagai jawaban atas keabadian nilai senilukis dalam kurun jaman ini.

Di Indonesia.

Tak begitu sulit kita untuk

mendapatinya. Seandainya kita mau mencari, ini terdapat pada sebagian besar lukisan2 **Srihadi** [Horison2], lukisan2 **Fajar Sidik** (Dinamika Keruangan, Interior), **OH. Supono**, yang banyak memberikan image2 surealistik. **Achmad Sadali** yang selalu perfek didalam tehnik itu, dan banyak lagi.

Akhir2 ini, di **ASRI** Yogyakarta, mulai nampak ada kecenderungan untuk memperpanjang barisan Abstrak Ekspresionisme ini. Tentu dengan kwalitas dan ciri yang lain dari yang telah ada. Tidak mengecewakan. Dan mereka adalah **Kristiyanto**, **Edi Soenaryo**. Sedang yang terpenting dari penganut2 muda ini adalah **Hardi** dan **Aming Prayitno**. Plus banyak lagi yang lainnya. Tetapi yang pokok, yang dipakai sebagai prinsip mereka ini adalah: tidak akan mereka menyimpang dari pelukisan yang tak nampak menjadi nampak, berdasarkan orisinalitas pernyataan jiwanya. Itulah.

-Yogyakarta 74.